

Ekowisata Sebagai Alat Pemberdayaan Masyarakat Nologaten

Adam Hafidz Al Fajar^{1, @}, Fachrul Najamudin^{2, @}, Mushonif^{3, @}, Lathiful Khuluq^{4, @}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ARTICLE INFO

Keywords:

*Ecotourism, Nologaten,
City Without Slums.*

ABSTRACT

This study explores the development of ecotourism in Nologaten, Indonesia, which has successfully transformed a former waste disposal area into an attractive tourist destination known as Nologaten Ecotourism, originally stemming from the KOTAKU (City Without Slums) program. Through a qualitative descriptive approach, this research illustrates the phenomenon of active local community involvement in ecotourism development. Data collection methods include observation, interviews, and documentation in RW 04, Nologaten. The participants in this study are Mr. RT 01, Mr. RT 02, and Mr. RT 10. The results show that community participation in planning and managing ecotourism plays a crucial role in environmental conservation and local economic empowerment. Facilities such as the Flying Fox, Limasan, Fish Pond, Fish Canal, and KWT Jasmine Angkringan support tourism activities and enhance community welfare. Challenges such as community awareness of waste management still exist, but socialization efforts and collaborative programs have successfully increased participation and awareness among residents. Nologaten Ecotourism not only offers enjoyable and educational tourist experiences but also supports environmental sustainability and the local economy. This transformation reflects how good environmental management and community participation can create economic benefits and nature conservation. This study underscores the importance of participatory and collaborative approaches in sustainable ecotourism development and its impact on the local community.



This is an open access article under the CC BY-SA License

@ adamhafidzalfajar@gmail.com

@ fachrulnajmudin@gmail.com

@ mushonnif.siregar@gmail.com

@ elkaha@gmail.com

1. Pendahuluan

Indonesia, dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budayanya, telah menjadi salah satu destinasi utama bagi para wisatawan yang mencari pengalaman ekowisata yang unik dan berkesan. (Suharsono et al., 2024) Dari hutan hujan tropis yang megah hingga terumbu karang yang indah, Indonesia menawarkan berbagai macam pemandangan alam yang menakjubkan. Namun, kesuksesan ekowisata tidak hanya tergantung pada keindahan alamnya saja, tetapi juga pada keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pembangunan sektor pariwisata. (Aisyah Zista S, 2024)

Baru-baru ini di tahun 2023, konsep ekowisata telah mengemuka dengan menawarkan pengalaman yang unik dan menyegarkan: keindahan sungai. Dalam konsep ini, ekowisata tidak hanya menghadirkan keindahan alam yang memukau, tetapi juga menyajikan beragam pengalaman wisata ikan. Dengan memadukan keindahan alam buatan dan ragam aktivitas yang menarik, konsep ekowisata sungai ini memberikan pengalaman liburan yang berkesan dan mendalam bagi para pengunjung. (Budiatiningsih et al., 2023)

Partisipasi masyarakat dalam ekowisata adalah konsep yang penting dalam upaya menjaga keberlanjutan ekosistem dan mendukung pembangunan ekonomi lokal yang inklusif. Melibatkan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan proyek ekowisata dapat memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka diakomodasi, sementara tetap memperhatikan kelestarian alam. (Muchammad Satrio Wibowo & Belia, 2023)

Adapun pada ekowisata Nologaten, dahulu merupakan kawasan pembuangan sampah, yang mana sekarang telah mengalami transformasi sejak program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) pada 2016. Dari sebuah tempat yang dulunya dijadikan pembuangan sampah, kini menjadi tempat yang indah dan menarik untuk dikunjungi, hal ini menjadi contoh nyata bagaimana pengelolaan lingkungan yang baik dapat mengubah sebuah kawasan menjadi tujuan pariwisata yang menarik. Namun, pada perjalanannya tidaklah mudah, dikarenakan terdapat tantangan yang telah dihadapi, terutama dengan munculnya pandemi COVID-19 yang menghentikan kegiatan ekowisata tersebut. Contoh dari tantangan tersebut adalah terdapatnya beberapa masyarakat yang masih belum sadar terhadap pengelolaan ekowisata yang mana masih ada beberapa yang membuang sampah di sungai.

Pada tahun 2017, ketika proyek Ekowisata Nologaten mulai diwujudkan, optimisme tumbuh di antara masyarakat setempat. Namun, di tengah-tengah proses pembangunan, pandemi COVID-19 melanda, yang membuat berhentinya sementara proyek-proyek pembangunan dan pariwisata di berbagai tempat, termasuk di Nologaten. Meskipun demikian, semangat untuk membangun kembali tumbuh lagi pada tahun 2019, ketika bantuan mulai mengalir kembali dan proyek-proyek tersebut dilanjutkan, bukan hanya pembangunan yang dilakukan tetapi peresmian ekowisata oleh DPUKP kabupaten Sleman pada tahun 2018 yang juga berkontribusi dalam menaikan minat masyarakat. (Liani, 2022) Taman-taman dan fasilitas ekowisata kembali dibangun, dengan limasan-limasan yang menjadi ciri khas di atas kolam di sebelah utara, sementara di sebelah selatan baru diwujudkan pada tahun 2022.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Ekowisata Nologaten merupakan elemen kunci dalam keberhasilan proyek ini. Dari RT 1, RT 2, RT 10, dan juga RW 4, masyarakat telah aktif terlibat dalam setiap tahapan pembangunan dan pengelolaan. Namun, di balik kesuksesan tersebut, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah perasaan kekecewaan masyarakat karena masalah sampah yang belum terselesaikan sepenuhnya. Setiap hari, sampah masih dibuang secara sembarangan, memenuhi sungai dan sekitarnya. Meskipun sebagian masyarakat telah merasa jenuh dengan kondisi ini dan secara aktif terlibat dalam transformasi menjadi ekowisata, masih ada sebagian lain yang belum sepenuhnya sadar akan dampak negatif dari pembuangan sampah ini.

Baru-baru ini di tahun 2024 diketahui bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata memiliki dampak positif dalam pelestarian lingkungan alam. Melalui partisipasi, masyarakat dapat menjadi penjaga alam yang efektif dan membantu mempertahankan kelestarian ekosistem sungai.(Harefa et al., 2024)

Menurut penelitian Purnomo et al., menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam ekowisata juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal.(Purnomo et al., 2024) Melalui pelibatan dalam berbagai aktivitas ekowisata, seperti penyediaan jasa pandu wisata dan penjualan produk lokal, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.(Muqsith et al., 2023)

Di Ekowisata Nologaten, terdapat berbagai kegiatan yang tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang menarik bagi pengunjung, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Salah satu potensi tersebut adalah melalui kegiatan memberi makan ikan, yang telah menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Memberi makan ikan merupakan salah satu kegiatan yang populer di ekowisata tersebut. Pengunjung memiliki kesempatan untuk memberi makan ikan-ikan yang unik dan besar-besar yang berada di kolam-kolam yang tersebar di area ekowisata. Aktivitas sederhana ini menawarkan pengalaman yang menyenangkan dan dapat membantu mengurangi stres pengunjung setelah menjalani rutinitas sehari-hari. Daya tarik utama dari kegiatan memberi makan ikan ini adalah pengalaman interaktif dengan ikan-ikan yang unik dan ukurannya besar. Hal ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif kepada pengunjung, terutama bagi mereka yang jarang atau tidak pernah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan ikan-ikan sebelumnya. Selain itu, biaya yang terjangkau, hanya dua ribu rupiah, membuat kegiatan ini dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Dampak ekonomi dari kegiatan memberi makan ikan juga signifikan bagi masyarakat setempat. Pendapatan yang diperoleh dari biaya memberi makan ikan dapat membantu mendukung keberlangsungan ekowisata Nologaten. Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan peluang pekerjaan bagi penduduk setempat, baik sebagai petugas pengelola kolam maupun sebagai pedagang makanan atau souvenir di sekitar lokasi ekowisata.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara rinci dan mendalam melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif.

Peneliti memilih lokasi Nologaten, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan secara spesifik di RW 04, yang mencakup RT 01, RT 02, dan RT 10.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing teknik ini memiliki kelebihan dan kegunaannya sendiri untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai partisipasi pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata Nologaten.

Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati fenomena yang sedang diteliti dalam lingkungan alaminya. Melalui observasi, peneliti dapat melihat perilaku, interaksi sosial, dan dinamika komunitas secara langsung. Adapun tujuannya untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai aktivitas ekowisata dan partisipasi masyarakat di Nologaten dan mengamati interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari warga di RW 04, khususnya di RT 01, RT 02, dan RT 10.

Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan percakapan langsung dengan informan yang dipilih untuk mendapatkan informasi mendalam. Wawancara dapat bersifat semi-terstruktur. Pada wawancara ini peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling, yang mana peneliti mewawancarai berdasarkan kriteria yang bersangkutan dengan pengembangan ekowisata yaitu : Pak RT 01, Pak RT 02, Pak RT 10 dan Pak RW 04.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis atau visual yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif (Miles et al., 2007). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber atau metode. Prinsip dasar dari triangulasi adalah bahwa dengan menggunakan beberapa perspektif atau sumber data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif tentang fenomena yang sedang diteliti. Adapun tujuan triangulasi sumber adalah memastikan bahwa data tersebut valid dan dapat digunakan sebagai data penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. (Suryanti & Indrayasa, 2021) Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, dengan meminimalkan dampak negatif terhadap alam dan budaya, sambil memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk setempat. (Kurniawan et al., 2024) Ekowisata menggabungkan kesadaran lingkungan dengan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pendidikan, dan apresiasi terhadap kekayaan alam serta warisan budaya. (Santosa et al., 2024) Adapun salah satu manfaat ekowisata bagi pendidikan lingkungan adalah ekowisata dapat memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar tentang ekosistem dan pentingnya menjaga lingkungan alam yang mana dapat mengurangi tekanan pada sumber daya alam dengan mempromosikan praktik berkelanjutan, ekowisata dapat mengurangi eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. (Darmawan et al., 2023)

Ekowisata Nologaten merupakan salah satu kawasan wisata yang berada di RW 04, Nologaten, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ekowisata ini didirikan pada tahun 2019, bermula dari program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) yang dimulai dari bagian selatan pada tahun 2017 dan terus berkembang hingga mencapai RW 04 Nologaten. (Nazara et al., 2024) Di dalam RW 04, terdapat RT 01, RT 02, dan RT 10. Adapun hal ini dikonfirmasi oleh Pak RT 02 yang memberikan penjelasan mengenai sejarah ekowisata Nologaten sebagai berikut “ Sejarah dari kawasan kumuh pembuangan sampah dari program kotaku 2016 dan terealisasi di 2017 dibikin taman-taman begitu kemudian itu berhenti ada covid padahal di 2019 pas gencar-gencarnya ada covid itu bantuan turun lagi jadi limasan yang ada di atas kolam yang sebelah utara”. Berdasarkan penjelasan dari Pak RT 02 diketahui bahwa terbentuknya ekowisata Nologaten adalah berasal dari program Kota Tanpa Kumuh atau yang disebut dengan Kotaku.

Adapun Pak RT 01 menjelaskan bahwa “kalau kolam itu dari dulu ada yang limasan itu ada cuma milik pribadi, dulu itu tanah khas desa disewa untuk memelihara ikan, terhubung direnovasi sedikit diperbaiki dulu cuma tanah biasa tanpa adanya batu dipinggiran nah itu baru ada muncul ekowisata atau desa wisata” Berdasarkan wawancara Pak RT 01 dapat diketahui

bahwa sebelum adanya ekowisata Nologaten dahulunya kolam yang ada di ekowisata hanya disewa oleh desa dan direnovasi untuk digunakan sebagai tempat pemeliharaan ikan.

Dalam melakukan pengembangan ekowisata, para pengurus ekowisata Nologaten menggunakan pendekatan dengan cara sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat bisa mewujudkan pengembangan ekowisata sebagaimana wawancara dengan pak RT 10 yang menyatakan bahwa “Untuk biar mereka mengenal ekowisata ya pendekatan, sosialisasi, ini ada ekowisata jadi ya kita kembangkan semua dari bawah ke atas, kalau nggak ya kita nggak bisa mewujudkan ekowisata itu”. Dalam hal ini pengembangan ekowisata di Nologaten mencerminkan penggunaan pendekatan partisipatif, khususnya melalui metode sosialisasi kepada masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan tujuan ekowisata yang berkelanjutan. Adapun dalam hal ini pengurus ekowisata Nologaten menggunakan pendekatan dari bawah ke atas (bottom-up) memastikan bahwa pengembangan ekowisata dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan program. Akan tetapi dalam hal ini menurut pak RT 10 mengatakan bahwa dalam mengubah kesadaran masyarakat masih terdapat masyarakat yang pro dan kontra ketika diajak untuk membangun ekowisata hal ini lah yang menjadi tantangan bagi pengurus ekowisata Nologaten yang mana bila diberikan pengertian juga masih agak sulit.

Adapun dalam memikat partisipasi warga bukan hanya menggunakan sosialisasi semata namun, terdapat program yang dijalankan Seperti yang dijelaskan oleh Pak RT 02, setiap tiga bulan diadakan acara di ekowisata yang melibatkan masyarakat. Acara ini dirancang untuk menarik perhatian warga dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya ekowisata. Kegiatan yang dilakukan mencakup pameran, festival kuliner, dan kegiatan budaya yang menampilkan potensi lokal. Dalam mengadakan acara tersebut, pengurus ekowisata bekerja sama dengan Dinas Pariwisata. Kerjasama ini tidak hanya membantu dalam penyelenggaraan acara tetapi juga dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang dampak positif ekowisata terhadap peningkatan ekonomi lokal. Dinas pariwisata mengadakan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagaimana ekowisata dapat meningkatkan ekonomi lokal. Penyuluhan ini juga mencakup pengetahuan tentang pengembangan usaha kuliner lokal, yang dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan di ekowisata Nologaten.

Adapun dalam hal ini Pak RT 02 menyebutkan adanya program kerjasama dengan ekowisata di Blimbing Sari sebagai sarana pembelajaran. Masyarakat Nologaten diajak untuk mengunjungi ekowisata Blimbing Sari dan belajar dari praktik terbaik yang telah dilakukan di sana. Program ini memberikan wawasan praktis tentang bagaimana mengelola ekowisata dengan efektif. Sebagai bagian dari program pembelajaran, sebagian warga Nologaten dibawa ke ekowisata Blimbing Sari untuk melihat langsung bagaimana ekowisata dikelola. Menurut Pak RT 10, meskipun ada beberapa warga yang tertarik setelah kunjungan ini, proses untuk memikat hati warga dan mendapatkan partisipasi aktif memang membutuhkan waktu dan tidak sebentar prosesnya.

Adapun pada fenomena ini ternyata juga pernah diteliti di Etiopia Selatan oleh Gamo et al., (2021) bahwa dalam membangun partisipasi masyarakat memerlukan waktu yang bertahun-tahun. Berdasarkan penelitian dari Almedia et al., (2023) dapat diketahui juga bahwa partisipasi masyarakat menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya kesadaran, keterbatasan kapasitas, dan resistensi terhadap perubahan. Beberapa masyarakat belum memiliki pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang program atau inisiatif yang sedang diusulkan. Adapun dalam memberdayakan masyarakat Nologaten terdapat fasilitas yang dapat digunakan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat seperti : Flying Fox, Limasan, Kolam Ikan, Siring Ikan dan Angkringan KWT Jasmin.

3.1 Fasilitas Ekowisata Nologaten

a) Flying Fox

Flying fox adalah salah satu wahana petualangan yang populer di berbagai destinasi wisata alam, termasuk di ekowisata Nologaten. Wahana ini membuat pengunjung untuk meluncur dari ketinggian menggunakan kabel baja yang kuat dengan bantuan alat pengaman seperti harness dan pulley. Sebagai wahana petualangan, flying fox menarik bagi pengunjung yang mencari pengalaman seru dan mendebarkan. Flying fox sendiri di Nologaten saat ini belum beroperasi kembali dikarenakan belum ada perawatan lebih lanjut mengenai flying fox ini. Menurut observasi penulis diketahui bahwa pada jalur kabel baja masih terdapat hambatan seperti ranting pohon dan belum adanya perawatan ini menyebabkan wahana ini belum beroperasi kembali.

b) Angkringan Jasmine

Angkringan KWT Jasmine merupakan inisiatif usaha mikro yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Jasmine. Angkringan ini tidak hanya menyediakan makanan dan minuman tradisional, tetapi juga menggunakan sistem titip jual (konsinyasi) untuk memperluas penawaran produknya. Sistem ini membuat anggota komunitas dan produsen lokal untuk menitipkan produk mereka di angkringan, yang kemudian dijual kepada pelanggan. Secara konseptual dalam sistem konsinyasi, produsen lokal menitipkan produk mereka kepada Angkringan KWT Jasmine tanpa harus membayar biaya sewa tempat. Produk-produk tersebut akan dijual oleh pengelola angkringan, dan hasil penjualan akan dibagi sesuai kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun keuntungan bagi produsen adalah produsen mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk penyewaan tempat atau pemasaran. Ini sangat menguntungkan bagi produsen skala kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya. Adapun keuntungan bagi Angkringan KWT Jasmine adalah dapat menawarkan berbagai produk kepada pelanggan, meningkatkan daya tarik dan variasi yang tersedia. Ini juga membantu membangun hubungan yang lebih kuat dengan komunitas lokal.

Dengan Adanya KTW ini membuat masyarakat yang menjadi anggota KWT bisa mendapatkan keuntungan baik secara material maupun pemasaran. Selain makanan dan minuman yang disediakan di angkringan, KWT Jasmine juga menawarkan berbagai produk olahan lainnya seperti Jamu, Jajan Pasar termasuk jajanan tradisional seperti Getuk, Disamping itu terdapat produk handmade yang dibuat oleh KWT Jasmine seperti rajutan dan batik. Produk-produk ini tidak hanya menambah pemasukan tetapi juga melestarikan keterampilan tradisional.

c) Limasan

Limasan adalah jenis bangunan tradisional Jawa yang dikenal dengan atapnya yang berbentuk piramida dan struktur yang kokoh. Di Nologaten, limasan digunakan sebagai salah satu fasilitas utama dalam ekowisata, berfungsi sebagai ruang serbaguna yang mendukung berbagai kegiatan wisata dan komunitas. Limasan sering digunakan sebagai tempat pertemuan komunitas, dan kegiatan sosial yang melibatkan warga bahkan menurut Pak RT 10 Limasan ini juga dapat berfungsi tempat pembelajaran bagi mahasiswa.

d) Kolam dan Siring Ikan

Kolam ikan adalah sebuah wadah atau area yang dikhususkan untuk memelihara ikan. (Bhagawati et al., 2021) Kolam ini berupa kolam buatan yang didesain untuk menyediakan lingkungan yang sesuai bagi kehidupan ikan. Menurut pak RT 01 Kolam ikan ini dulunya berupa dulu itu merupakan tanah khas desa disewa untuk memelihara ikan, berhubung direnovasi sedikit diperbaiki dulu cuma tanah biasa tanpa adanya batu dipinggiran nah itu baru

ada muncul ekowisata atau desa wisata Adapun sekarang kolam ikan ini adapat berfungsi sebagai budidaya, edukasi dan penyejuk bagi pengunjung.

Adapun ikan juga dibudidayakan di daerah siring yang dahulunya merupakan siring yang kumuh dengan banyak sampah, tetapi berkat adanya program kotaku dan partisipasi masyarakat, daerah persiringan ini diubah menjadi tempat yang menarik dengan diisi banyak ikan seperti ikan nila, ikan patin, ikan emas, dan ikan bawal. Hingga saat ini siring ini masih dibudidayakan dan sekaligus sebagai penarik bagi pengunjung atau wisatawan. Adapun penghasilan bagi kelompok perikanan ini dihasilkan dari penjualan pakan ikan yang berada di sebelah siring ikan dengan harga Rp 2000/botol.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekowisata di Nologaten, Indonesia, telah berhasil menjadi alat pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat lokal terlibat aktif dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, yang memadukan kesadaran lingkungan, pendidikan, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Transformasi kawasan ini dari tempat pembuangan sampah menjadi destinasi wisata yang menarik adalah bukti nyata bagaimana pengelolaan lingkungan yang baik dapat mengubah sebuah daerah. Meskipun ada tantangan seperti kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah, upaya sosialisasi dan program kolaboratif telah membantu meningkatkan partisipasi dan kesadaran warga. Fasilitas seperti Flying Fox, Limasan, Kolam Ikan, Siring Ikan, dan Angkringan KWT Jasmin berperan penting dalam mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ekowisata Nologaten tidak hanya memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal tetapi juga mengajarkan nilai-nilai pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka :

Article :

- Almeida, P., González, L. R., Flores, E. O., Curry, V., & Padilla, A. (2023). The building blocks of community participation in local climate meetings. *npj climate action*, 2(37), 1–5. <https://doi.org/10.1038/s44168-023-00071-4>
- Bhagawati, D., Nuryanto, A., Rofiqoh, A. A., & Sukirno. (2021). Optimalisasi Wadah Budidaya untuk Pembenihan Ikan Skala Rumah Tangga pada Lahan Terbatas di Kelurahan Sumampir Kabupaten Banyumas. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 315–327. <https://doi.org/10.20956/pa.v5i3.9781>
- Budiatiningsih, M., Ulya, B. N., & Hulfa, I. (2023). KONTEKSTUALISASI MAKNA EKOWISATA: STUDI KASUS PADA DESTINASI EKOWISATA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 837–844.
- Darmawan, I. K. A., Ismawati, I., & Purwadinata, S. (2023). STRATEGI MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI KABUPATEN SUMBAWA. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(3), 444–457. <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i3.1377>
- Gamo, B. R., Habebo, T. W., Mekonnen, G. T., & Park, D.-B. (2021). Determinants of community participation in a watershed development program in Southern Ethiopia. *Community Development*, 53(2), 150–166. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.1946576>
- Harefa, M. S., Restu, R., Gulo, T. M., Ruhaimi, I., & Jenni Novita Sianturi. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Ekowisata Mangrove di Desa Denai Kuala, Kabupaten

- Deli Serdang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 151–162. <https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/2958>
- Kurniawan, I., Amriani, L., & Andi Sadriani. (2024). Analisis Pengaruh Pembangunan Berkelanjutan Pada Bidang Ekowisata Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Daya Tarik Kota Makassar. *EDUSOS : Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 1.
- Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Muqsith, I. A., Mardiana, R., & Dharmawan, A. H. (2023). Pencapaian SDGs Pada Kawasan Ekowisata (Studi Kasus: Situ Gunung Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 740–754. <https://pdfs.semanticscholar.org/08fa/f4d4dbe8e17435ef542b8e2c32e59bb33cde.pdf>
- Purnomo, C. P., Nugraha, S., & Tjahjono, G. A. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MELALUI KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT (STUDI KASUS: DESA PENDEM, KECAMATAN MOJOGEDANG). *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 3(1), 41–54. <https://journal.uns.ac.id/ijed/article/view/1088>
- Santosa, P. A. T., Soeroso, A., & Prakoso, A. A. (2024). Dampak Ekonomi Pahawang Culture Festival pada Pengembangan Potensi Desa Wisata Pulau Pahawang di Kabupaten Pesawaran Lampung: Suatu Analisis Deskriptif. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 617–626. <https://doi.org/10.54082/jupin.372>
- Suharsono, S., Sirpjuddin, W., & Alimuddin, K. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pesisir Pantai Kertomulyo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. *Al-Itimad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 93–112. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i1.927>
- Suryanti, P. E., & Indrayasa, K. B. (2021). PERKEMBANGAN EKOWISATA DI BALI : “UPAYA PELESTARIAN ALAM DAN BUDAYA SERTA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL.” *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, 6(1), 48. <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1970>.

Book :

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & -, J. S. (2007). *Qualitative Data Analysis : a Sourcebook of New Methods*. SAGE Publications.

Website :

- Liani, N. (2022). MODAL SOSIAL DAN KONTRIBUSI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KAWASAN KUMUH SUNGAI GAJAH WONG MENJADI KAWASAN EKOWISATA [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51991/>
- Nazara, G. S., Pio, Y. R. A., Prajoko, N. S., Ranti, M. M., Gandasari, A. P., Gemini, K., Lopez, M. Da, Selatan, F. A. P. P., & Prayoga, G. (2024). No Title. Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta. <https://ikom.apmd.ac.id/2024/01/pengembangan-potensi-alam-menjadi-kawasan-ekowisata-nologaten-catur-tunggal-depok-sleman/>